

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk ekonomi karena manusia selalu berpikir dan berupaya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya semaksimal mungkin menggunakan sumber daya yang tersedia. Sayangnya, manusia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Bantuan orang lain diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang sifatnya tidak terbatas, yaitu melalui pertukaran untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa.

Sebelum manusia mengenal uang, pertukaran barang atau jasa secara langsung ditukarkan dengan barang dan jasa lainnya yang juga dibutuhkan, atau sering disebut dengan barter. Pertukaran tersebut dapat terjadi apabila terdapat dua orang yang saling membutuhkan barang tertentu dan memiliki kebutuhan yang bersifat timbal balik. Namun pertukaran ini menimbulkan kesulitan, seperti sulit menemukan orang yang mempunyai barang yang dibutuhkan dan mau menukarkan barang tersebut. Akhirnya, untuk mengatasi masalah tersebut, ditetapkanlah uang sebagai perantara yang dapat diterima, mudah dibawa, dan setiap waktu dapat ditukarkan dengan barang atau jasa apa saja yang dibutuhkan.

Uang pertama yang digunakan sebagai alat tukar adalah uang barang. Uang barang ini berupa benda-benda istimewa atau benda yang digemari semua orang seperti besi, kapas, dan kulit binatang. Namun, penggunaan uang barang sebagai alat tukar menemui kesulitan dalam menentukan nilai barang yang dijadikan uang.

Hingga akhirnya ditetapkanlah logam mulia (emas dan perak) sebagai bahan pembuat uang.

Uang logam mulia disebut sebagai *full bodied money*, artinya terdapat nilai intrinsik yang sama dengan nilai nominalnya. Nilai intrinsik merupakan nilai bahan pembuatan uang, sedangkan nilai nominal merupakan nilai yang tercantum pada uang. Seiring berjalannya waktu, jumlah logam mulia semakin berkurang dan membawa uang logam dalam jumlah banyak sangatlah berat. Sehingga diciptakanlah uang kertas untuk mengatasi masalah tersebut.

Uang kertas yang sering kita gunakan sebagai alat pembayaran saat ini digolongkan sebagai *token money*, artinya uang kertas tidak memiliki unsur instrinsik, tetapi hanya memiliki nilai nominal. Bisa dikatakan, nilai nominal yang tercantum dalam uang kertas lebih tinggi dari nilai bahan pembuatan uang.

Perkembangan penggunaan uang di era 4.0 ini semakin dipermudah lagi, transaksi pembayaran menggunakan kartu debit atau transfer melalui *internet banking* adalah suatu hal yang wajar, serta dirasa lebih efisien dan aman. Pembeli tidak perlu repot membawa banyak uang, ketika akan bertransaksi. Penggunaan instrument pembayaran *electronic money (e-money)* melalui perangkat telekomunikasi, juga dapat digunakan untuk mempermudah transaksi. Adapun tujuannya adalah mengurangi penggunaan uang tunai, baik uang kertas ataupun logam. Pada Agustus 2014 Bank Indonesia (BI) mendukung dengan mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Hal tersebut diharapkan mampu membentuk masyarakat lebih condong untuk menggunakan instrument non tunai

(*Less Cash Society*) terutama dalam melakukan transaksi keuangan, yang tentunya lebih mudah, aman, dan efisien.

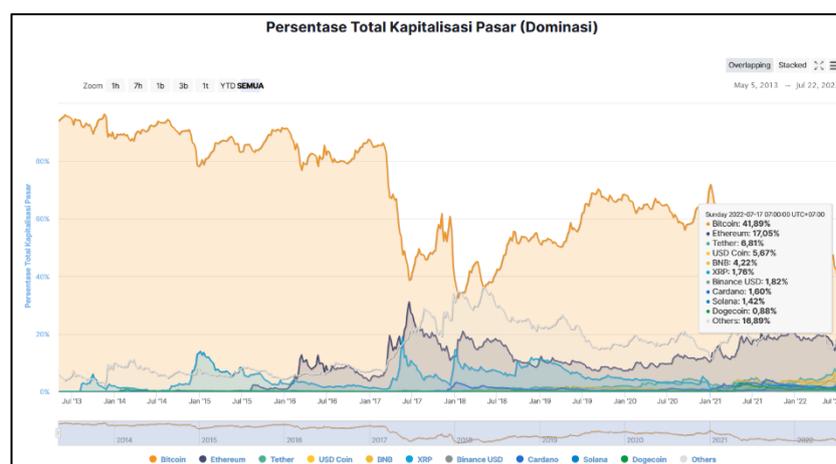
Perekonomian Indonesia yang semakin berkembang diikuti dengan perkembangan teknologi di era industri 4.0, mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibidang investasi, finansial, dan perdagangan. Terutama perkembangan pada dunia digital yang memberikan perubahan signifikan pada kegiatan finansial dengan digunakannya aset digital sebagai alat transaksi. Penggunaan aset digital tidak terbatas untuk pembayaran saja tetapi dapat digunakan sebagai alat investasi dan aset yang dapat diperjual belikan atau *trading*. Hal tersebut yang mendorong para investor maupun trader serta spekulan untuk mulai beralih dari aset fisik ke aset digital untuk mendapatkan keuntungan.

Salah satu aset digital yang sedang ramai dibahas yaitu *cryptocurrency*. Aset *cryptocurrency* menurut *Baur et al.* (2018) merupakan aset keuangan digital terdesentralisasi dimana kepemilikan serta transfer atas aset tersebut dijamin oleh teknologi *blockchain*. Aset *cryptocurrency* banyak diminati para investor karena mampu memberikan return yang relatif tinggi dengan aset investasi lainnya disebabkan adanya fluktuasi harga pasar yang tinggi pada pasar *cryptocurrency*. Aset *cryptocurrency* yang paling diminati oleh masyarakat yaitu Bitcoin.

Krisis ekonomi global tahun 2008 yang bermula pada krisis ekonomi Amerika Serikat, kemudian menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia, merupakan salah satu pemicu lahirnya Bitcoin. Selain itu, krisis utang negara Eropa (ESDC) 2010-2013 menyebabkan beberapa praktisi berpaling dari mata uang

konvensional dan menggunakan Bitcoin sebagai gantinya. Menariknya, *Commodity Futures Trading Commission (CFTC)* selaku agen federal independen di Amerika Serikat, yang bertujuan untuk mengatur pasar berjangka dan opsi, pada bulan September 2015, mengatur penyediaan Bitcoin sebagai komoditas (Bouri, 2017).

Bitcoin merupakan salah satu mata uang virtual hasil kriptografi yang dianggap sebagai ayah dari *cryptocurrency* (SOVBETOV, 2018). *Cryptocurrency* adalah nama yang diberikan untuk sebuah sistem yang menggunakan kriptografi untuk melakukan proses pengiriman data secara aman dan untuk melakukan proses pertukaran token digital secara tersebar (Dourado & Brito, 2014). *Cryptocurrency* tidak diatur oleh negara manapun, ini menjadi karakteristik dan daya tarik utama Bitcoin. Dibanding mata uang lainnya, *cryptocurrency* memiliki kelebihan yakni dapat dikirim ke mana saja melalui internet tanpa melalui bank sehingga biaya transaksi lebih murah. *Cryptocurrency* disimpan di dompet digital yang menyerupai *electronic banking* (Syamsiah, 2017).



**Gambar 1.1 Kapitalisasi Pasar *Cryptocurrency* Juli 2022**

Sumber : Coinmarketcap.com 2022, diolah 2022

Industri *cryptocurrency* 22 Juli 2022 telah tercatat ada 9941 koin dan dipastikan akan terus bertambah (Coinmarketcap, 2022). Bitcoin sebagai pemegang industri *cryptocurrency* diyakini akan terus berkembang. Berdasarkan Gambar 1. Kapitalisasi Pasar *Cryptocurrency* Juli 2022 sebesar 41,89% kapitalisasi pasar dipegang Bitcoin. Urutan pemegang kapitalisasi pasar *cryptocurrency* kedua dan ketiga adalah Ethereum sebesar 17,05% dan Tether 6,81%. Sedangkan 34,25% lainnya adalah koin-koin yang tidak menempati urutan 3 besar teratas.

Bagi sebagian orang Bitcoin dianggap sebagai sebuah salah satu instrumen investasi dan sering dibandingkan dengan saham. Sedangkan, untuk mendapatkannya perlu ditambang dengan memecahkan kode matematika rumit. Poyser (2017) menunjukkan penentu harga *cryptocurrency* yang dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal. Pasokan dan permintaan *cryptocurrency* adalah faktor internal utama yang memiliki dampak langsung pada harga pasarnya. Di sisi lain, daya tarik (popularitas), legalisasi (adopsi), dan beberapa faktor keuangan makro (suku bunga, pasar saham, harga emas) dapat dianggap sebagai penentu harga eksternal.

Awal kemunculan Bitcoin pada tahun 2009, sedangkan transaksi awal Bitcoin tercatat pada tanggal 18 Mei 2010. Seseorang bernama Laszlo Hanyees dari Jacksonville, Amerika Serikat, menyatakan pada sebuah forum internet beralamatkan di *Bitcointalk.org*. Dia akan membayar siapa saja yang mengirimnya dua loyang pizza dengan harga 10.000 BTC (satuan Bitcoin); sehingga saat itu dapat diperkirakan bahwa perbandingan kurs BTC dan US Dollar adalah 10.000 BTC berbanding 25 USD (harga dua loyang dari pizza Papa's John saat itu). Dari

sini dapat diasumsikan bahwa harga Bitcoin yang terjadi dari *supply-demand* saat itu adalah 1 BTC 0,0025 USD (Rinaldi,2016).

**Tabel 1.1**  
**Harga Bitcoin 2017-2021**

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
USD \$	13.800	3.830,5	7.208,3	28.933	46.218

Sumber : <https://id.investing.com/crypto/bitcoin/btc-idr-converter>, diolah 2022.

Perbandingan harga Bitcoin dari tahun 2017 hingga 2021 cenderung naik, kecuali pada tahun 2018 terjadi penurunan yang sangat drastis diakibatkan adanya rumor tentang strategi Amerika Serikat yang akan membuat peraturan mengenai aset digital yang memicu aksi jual Bitcoin pada saat itu. Dapat dilihat pada Tabel 1. Harga Bitcoin 2017-2021 pergerakan harganya cenderung naik signifikan senilai US \$ 13.000 pada tahun 2017, menjadi senilai US \$ 46.218 pada 2021. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa permintaan akan Bitcoin dari tahun ketahun terus mengalami kenaikan.

Meskipun nilai Bitcoin terus mengalami kenaikan, tetapi Bitcoin di Indonesia bukan merupakan alat pembayaran yang sah. Bank Indonesia selaku lembaga yang mengatur sistem moneter di Indonesia, menegaskan bahwa *cryptocurrency*, penggunaannya dilarang sebagai alat pembayaran. Mata uang sebagai alat pembayaran yang sah dan diperbolehkan dalam transaksi keuangan di Indonesia hanya Rupiah. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 7 tahun 2011 Bank Indonesia,2018).

Akan tetapi, meskipun tidak menjadi alat pembayaran yang sah di sebagian besar negara, ada beberapa layanan yang menerima Bitcoin sebagai alat pembayaran, salah satunya Paypal, Bitcoin bahkan bisa digunakan untuk membeli mobil buatan Tesla Inc. Bitcoin menjadi *cryptocurrency* yang paling populer dan telah memicu peluncuran ribuan mata uang *cryptocurrency* lainnya, yang secara kolektif disebut sebagai altcoin.

Bitcoin juga berhasil menciptakan komunitas global dan melahirkan industri baru dari jutaan penggemar, yang akan menciptakan *demand* pada Bitcoin itu sendiri. Kemudian para penggemar menggunakan mata uang Bitcoin sebagai aset untuk berinvestasi maupun trading yang menyebabkan Bitcoin terus mengalami pergerakan harga.

Harga Bitcoin yang cenderung naik sampai tahun 2021, berbanding terbalik dengan harga pada tahun 2022, dimana harga Bitcoin pada 31 Desember 2021 senilai US \$ 46.218 kini pada tanggal 30 Juli 2022 hanya senilai US \$ 23.661 yang artinya terjadi penurunan harga secara signifikan. Hal tersebut diakibatkan beberapa faktor diantaranya karena inflasi yang terus melonjak, kenaikan suku bunga acuan AS (*The Fed*), dan adanya korelasi Bitcoin dengan saham teknologi. Beberapa faktor di atas mendorong investor besar melakukan aksi jual secara masif, yang berdampak pada harga Bitcoin yang terus mengalami penurunan selama 2022.

Pergerakan harga Bitcoin berhubungan erat dengan faktor fundamental diantaranya, *Trading Volume* atau trading aktif (aksi jual dan beli) dari Bitcoin, dan Biaya per Transaksi pada setiap aksi jual dan beli Bitcoin yang akan mempengaruhi keputusan untuk melakukan transaksi atau tidak.

Dibalik harga Bitcoin yang terus mengalami kenaikan pada tahun 2017 sampai dengan 2021, ada risiko yang tinggi juga contohnya pada tahun 2022 yang mengalami penurunan harga secara signifikan, dalam dunia investasi hal tersebut biasa disebut “*high risk high return*”. Guna meminimalisir risiko dan memaksimalkan keuntungan maka perlu dilakukan analisis mendalam terkait fundamental terutama mengenai *Trading Volume*, Biaya per Transaksi dan juga pergerakan pasar pada aset *cryptocurrency* tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi pergerakan harga Bitcoin dengan judul:

**“Pengaruh *Trading Volume*, dan Biaya per Transaksi Terhadap Pergerakan Harga Bitcoin”.**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Trading Volume* Bitcoin Tahun 2017-2022
2. Bagaimana Biaya per Transaksi Bitcoin Tahun 2017-2022
3. Bagaimana pergerakan harga Bitcoin Tahun 2017-2022
4. Bagaimana pengaruh *Trading Volume* terhadap pergerakan harga Bitcoin Tahun 2017-2022
5. Bagaimana pengaruh Biaya per Transaksi terhadap pergerakan harga Bitcoin Tahun 2017-2022

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Trading Volume* Bitcoin pada Tahun 2017-2022
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Biaya per Transaksi Bitcoin pada Tahun 2017-2022
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pergerakan harga Bitcoin pada Tahun 2017-2022
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Trading Volume* terhadap pergerakan harga Bitcoin pada Tahun 2017-2022
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya per Transaksi terhadap pergerakan harga Bitcoin pada Tahun 2017-2022

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam aspek teoritis keilmuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, khususnya pada bidang Akuntansi, yang menyangkut *Trading Volume*, biaya per transaksi, dan pergerakan harga Bitcoin.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

#### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga Bitcoin khususnya *Trading Volume* dan Biaya Per Transaksi.

#### 2. Bagi Investor, Calon Investor, *Trader*, dan Spekulator

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan pembelian dan penjualan pada aset *Cryptocurrency* khususnya Bitcoin.

#### 3. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam melakukan analisis pergerakan harga Bitcoin yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang mungkin membutuhkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.